

ANALISIS PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL TERHADAP PERSEPSI PERILAKU ETIS MAHASISWA : Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta

MILIK PERPUSTAKAAN
EKSTENSI FE UNDI P

oleh :

Noor Hamid Ustadhi

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Ratnasari Diah Utami

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abstract

The objective of this research is to investigate the effect of individual difference factors to ethic behavior perception of the students of accounting department at the university in Surakarta and its vicinity. The investigated individual factors consist of locus of control, knowledge discipline, work experience and equity sensitivity.

This research uses quantitative approach. The population consists of all bachelor degree students of accounting and management department at state and private university in Surakarta. The samples of this research consist of 480 respondents from the universities in Surakarta and its vicinity. The technique of data collection through questionnaire. The technique of analyzing the data uses t test and ANOVA. The objective of the testing is to know the effect of locus of control difference, knowledge discipline, work experience and equity sensitivity difference to ethic behavior of accounting department's students.

The research findings show that (a) the students of accounting department with internal locus of control have behavior which is more ethic than the students of accounting department with external locus of control, (b) the students of accounting department have behavior which is more ethic than the students of management department, (c) there is significant differences between ethic behavior of accounting's students who have not work experience yet and accounting's students who have had work experience, (d) accounting's students who belong to benevolent category significantly have behavior which is more ethic than accounting's students who belong entitleds category.

Key words: ethic behavior, locus of control, equity sensitivity, accounting

Latar Belakang Masalah

Perkembangan profesi akuntan di Indonesia yang merupakan salah satu proses kunci di era globalisasi menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan percepatan bisnis yang semakin global. Peran akuntan semakin meningkat dalam usaha mewujudkan *good corporate governance*. Untuk itu, diperlukan persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi akuntan.

Pada akhir-akhir ini, penelitian terhadap perilaku etis dalam akuntansi mulai banyak mendapat perhatian. *American Accounting Association* melalui *The Bedford Committee* menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial (*American Accounting Association*, 1986). Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi.

Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat didalamnya. Aspek perilaku dalam akuntansi telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia (Siegel and Marconi, 1989).

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti secara spesifik tentang analisis dari faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa dengan membandingkan *backgrounds* mahasiswa seperti disiplin ilmu dan pengalaman kerja. Variabel *locus of control* dan *equity sensitivity* serta pengaruhnya terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi juga akan diteliti, karena diduga perilaku mahasiswa akuntansi dipengaruhi juga oleh *locus of control* dan *equity sensitivity*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perbedaan faktor-faktor individual yaitu *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity* mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah faktor-faktor individual yaitu *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai (a) masukan bagi akademisi untuk memperluas literatur penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, (b) kontribusi bagi kalangan akademis sebagai pertimbangan untuk mengajarkan nilai etis di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa akuntansi, (c) bahan pertimbangan untuk memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi terutama saat mereka telah bekerja.

Telaah Pustaka Dan Perumusan Hipotesis

1. Perilaku Etis dan Faktor-faktor Individual

American Accounting Association (AAA) melalui *The Bedford Committee* pada tahun 1986 telah menekankan tentang pentingnya *technical expertise* dan *moral expertise* bagi akuntan untuk memenuhi peranannya terhadap masyarakat (*American Accounting Association*, 1986). Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pada *skills* dan *knowledge* saja, akan tetapi juga memerlukan adanya standar etis dan *komitmen profesional* (Mintz, 1995). Etika dalam profesi akuntan merupakan panduan bagi perilakunya sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri (Mautz and Sharaf, 1993).

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno, 1987). Etika juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998). Etika merupakan pedoman, patokan, atau ukuran berperilaku yang tercipta melalui konsensus atau keagamaan atau kebiasaan yang didasarkan pada nilai baik dan buruk (Rahmi Desriani, 1993).

2 Locus of Control

Locus of control merupakan konsep untuk menjelaskan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, yang dikemukakan pertama kali oleh Rotter (dalam Jones and Kavanagh, 1996). Konsep *locus of control* berasal dari *social learning theory* (Reiss and Mitra, 1998), yang menyatakan bahwa pilihan dibuat oleh seseorang dari berbagai macam potensi perilaku yang ada. *Locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Mc Cuddy and Peery, 1996).

Locus of control terbagi atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *external locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi (Reiss and Mitra, 1998).

Seseorang dengan *internal locus of control* pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, sedangkan seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor di luar dirinya (Trevino, 1986). Seseorang dengan *internal locus of control* cenderung menyadari adanya hubungan langsung antara perilaku dan hasil (*outcomes*), dan mengenakan tanggungjawab dari hasil kepada diri mereka sendiri (Jones and Kavanagh, 1996). Sebaliknya, seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk mengenakan tanggungjawab suatu hasil pada orang lain atau faktor situasional.

Berdasarkan telaah teoretis di atas, maka dapat diajukan hipotesis pertama, yaitu :

HA₁ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* dan mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*.

3. Disiplin Ilmu

Accounting Education Change Commission (AECC) (1990) menegaskan bahwa lulusan akuntansi harus dapat mengidentifikasi nilai-nilai profesi, dapat membuat keputusan berdasar pertimbangan etis, dan bertindak secara objektif. Penelitian di bidang psikologi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengubah asumsi dasar dan perspektif mereka tentang apa yang benar dan salah, dan pendidikan formal (*years*

in college) turut menentukan perubahan ini secara konsisten (Borkowski and Ugras, 1992). Untuk itu program akuntansi diharapkan dapat memberi lebih banyak pendidikan tentang nilai-nilai etis bagi mahasiswanya daripada mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan telaah teoretis di atas, maka dapat diajukan hipotesis kedua, yaitu:
HA₂ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan mahasiswa Jurusan Manajemen.

4. Pengalaman Kerja

Hasil penelitian Fischer and Rosenzweig (1995) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa reguler, mahasiswa MBA, dan akuntan praktisi. Perbedaan perilaku etis yang terjadi diantara berbagai kelompok tersebut menghasilkan temuan yang bervariasi. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa mahasiswa MBA yang telah bekerja memiliki kecenderungan perilaku etis yang paling rendah dalam semua faktor *treatments* yang diberikan.

Borkowski and Ugras (1992) meneliti tentang perilaku etis mahasiswa dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya yaitu usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja. Dengan membandingkan antara mahasiswa akuntansi yang belum bekerja dan mahasiswa MBA yang telah memiliki pengalaman kerja diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi bertindak lebih etis daripada mahasiswa MBA. Mahasiswa akuntansi cenderung *justice-oriented* daripada mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja.

Poulsen and Honnet (dalam Kohls, 1996) telah berhasil mengobservasi dan menyimpulkan bahwa mahasiswa bisnis yang telah memiliki pengalaman kerja cenderung untuk memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa bisnis yang belum memiliki pengalaman kerja. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan pengalaman kerja dapat meningkatkan tanggung jawab mereka atas suatu pekerjaan, mengenal budaya yang berbeda, dan belajar untuk saling menghormati perbedaan kultural.

Berdasarkan telaah teoretis di atas, maka dapat diajukan hipotesis ketiga, yaitu:

HA₃ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang belum mempunyai pengalaman kerja dengan mahasiswa akuntansi yang telah mempunyai pengalaman kerja.

5 *Equity sensitivity*

Equity merupakan keadilan (*fairness*) yang dirasakan oleh seseorang dibanding orang lain (Sashkin and Williams, 1990). *Equity Theory* menurut Adams and Homans,

(dalam Martin, 1993) mengemukakan bahwa seseorang membandingkan rasio *outcomes* dan *inputs* yang dimilikinya dengan rasio *outcomes* dan *inputs* orang lain. Bila rasio tersebut dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. *Inequity* lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*.

Equity sensitives menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes* sehingga berada ditengah-tengah antara *benevolents* dan *entitleds*. *Entitleds (takers)* menggambarkan individual yang memiliki persepsi bahwa mereka lebih suka untuk memperoleh lebih banyak daripada yang dapat mereka berikan kepada organisasi (*outcomes > inputs*). *Entitleds* akan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan tindakan yang akan dapat diberikan. Individual dengan karakter *entitleds* akan cenderung untuk melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan (Mudrack, 1999). Sedangkan *benevolent* lebih cenderung untuk menerima keadaan *inequity* dan *intrinsic outcomes*, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis (King et.al., 1993; Miles et.al., 1994).

Berdasarkan telaah teoretis di atas, maka dapat diajukan hipotesis keempat, yaitu:

HA₄ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam katagori *benevolents* dengan mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam katagori *entitleds*.

Metode Penelitian

1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Karesidenan Surakarta. Hal ini mengingat di Karesidenan Surakarta cukup banyak terdapat perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa yang menempuh studi di perguruan tinggi di Karesidenan Surakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya dari Jawa Tengah.

Sampel penelitian ditentukan secara *purposive random sampling*. Sampel yang disebarakan sebesar 500 responden. Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan, peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe (dalam Sekaran, 2000).

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan pada responden. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, peneliti langsung menyebarkan kuesioner kepada responden dan masuk di dalam kelas setelah terlebih dahulu menghubungi dosen yang sedang mengajar. *Cara kedua* adalah dengan metode *snowballing* yaitu menitipkan kuesioner pada dosen di perguruan tinggi yang dijadikan sampel.

Kuesioner terdiri dari empat bagian. Bagian pertama adalah instrumen tentang identitas responden. Bagian kedua berisi pertanyaan tentang perilaku etis di tempat kerja yang diukur dengan *Workplace Behavior Scale (WBS)*. Bagian ketiga merupakan instrumen tentang *locus of control* yang diukur dengan *Work Locus of Control Scale (WLCS)*, dan bagian terakhir berisi tentang *equity sensitivity* yang diukur dengan *Equity Sensitivity Instrument (ESI)*.

3. Definisi dan Pengukuran Variabel

Perilaku etis merupakan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral yang menghasilkan tingkah laku yang terbaik (Robertson and Davis, 1982). Perilaku etis juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu. Instrumen yang dipakai untuk mengetahui akseptabilitas perilaku etis dan tidak etis di tempat kerja adalah *Workplace Behavior Scale (WBS)* yang dikembangkan oleh Jones (1990) yang sudah dimodifikasi.

Locus of control merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. *Locus of control* terbagi atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *external locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi.

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan (*fairness*) dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperolehnya dengan orang lain. Untuk mengetahui preferensi seseorang tentang *inputs* dan *outcomes* di tempat kerja digunakan *Equity Sensitivity Instrument (ESI)* yang dikembangkan oleh Huseman et al. (1987). ESI terdiri dari lima pertanyaan. Penelitian ini menggunakan

ESI sesuai dengan saran dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis (Mudrack, 1999; Reiss and Mitra, 1998; Mueller and Clarke, 1998).

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas dari instrumen-instrumen dipakai *Cronbach's alpha* (Reiss and Mitra, 1998; Mueller and Clarke, 1998). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien *alpha* lebih besar dari 0,6 (Imam Ghazali, 2002). Untuk mengetahui bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam variabel-variabel adalah valid (*construct validity*), dilakukan dengan menghitung korelasi antara *score* masing-masing butir pertanyaan dengan *total score*.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan digunakan *t test* dan ANOVA. *T test* yang dipakai adalah *Independent samples t test*, untuk menguji perbedaan *mean* dari dua kelompok sampel yang independen. Sedangkan ANOVA dipakai untuk menguji perbedaan *mean* lebih dari dua kelompok sampel.

Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sampel penelitian diambil dari mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi (S-1) Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen semester V ke atas di tujuh perguruan tinggi (negeri dan swasta) yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa (a) jumlah mahasiswanya cukup besar dibandingkan perguruan tinggi lainnya, (b) ketujuh perguruan tinggi tersebut telah membuka Jurusan Akuntansi dan Manajemen relatif lama dibandingkan perguruan tinggi lainnya, (c) jumlah mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mendaftar dan diterima pada ketujuh perguruan tinggi tersebut selama lima tahun terakhir cukup stabil, dan (d) kegiatan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen pada ketujuh perguruan tinggi tersebut relatif baik.

Ketujuh Perguruan Tinggi tersebut adalah: (a) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), (b) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), (c) Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), (d) Universitas Islam Batik (UNIBA), (e) STIE Surakarta, (f) STIE AUB, dan (g) Universitas Surakarta (UNSA). Jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan

Akuntansi dan Manajemen semester V ke atas pada ke-17 PTN/S tersebut adalah 11.001 orang.

Responden yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 217 responden pria (45,20%) dan 263 responden wanita (54,80%). Responden di ambil dari mahasiswa Jurusan Akuntansi sebanyak 242 responden (50,42%) dan mahasiswa Jurusan Manajemen sebanyak 238 responden (49,58%). Variabel pengalaman kerja untuk mahasiswa akuntansi terbagi atas mahasiswa akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja sebanyak 99 responden (40,91%) dan mahasiswa akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja sebanyak 143 responden (59,09%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, korelasi antara masing-masing *score* butir pertanyaan terhadap *total score* butir-butir pertanyaan (*perilaku etis*, *locus of control*, dan *equity sensitivity*) menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan tersebut valid.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap masing-masing variabel dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien alpha lebih dari 0,6 (Imam Ghozali, 2002). Hasil pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Perilaku Etis (WBS) mahasiswa jur akuntansi	0,7717
Perilaku Etis (WBS) mahasiswa jur manajemen	0,7897
<i>Locus of Control</i> (WLCS)	0,6184
<i>Equity Sensitivity</i> (ESI)	0,7874

Asumsi Anova

Pengujian terhadap hipotesis 3 (H_{A_3}) dilakukan dengan *independent samples t test* dan ANOVA. Untuk uji statistik Anova, harus dipenuhi beberapa asumsi (Imam Ghozali, 2002) yaitu: (a) *Homogeneity of variance*, variabel dependen harus memiliki *variance* yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Dari hasil uji

homogenitas varian terhadap variabel perilaku etis dengan *locus of control* menunjukkan hasil yang signifikan pada angka 0,175. Sedangkan hasil uji homogenitas varian terhadap variabel perilaku etis dengan *equity sensitivity* menunjukkan hasil yang signifikan pada angka 0,486; (b) *random sampling* untuk tujuan uji signifikansi, maka subyek di dalam setiap group harus diambil secara random; dan (c) *multivariate Normality* untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal *multivariate*. Hasil uji normalitas data dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan hasil koefisien probabilitas (Sig.) = 0,840.

Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan data penelitian diperoleh *mean score* untuk *locus of control* adalah 43,76. Jika skor jawaban responden lebih kecil dari 43,76 maka responden tersebut dikelompokkan dalam *internal locus of control*. Sebaliknya jika skor jawaban responden lebih besar dari angka 43,76, maka responden tersebut dikelompokkan ke dalam *external locus of control*. Dari mahasiswa Jurusan Akuntansi yang berjumlah 242 orang, sebanyak 131 responden termasuk dalam kategori *internal locus of control* dan sebanyak 111 responden termasuk dalam kategori *external locus of control*.

Dari pengujian *t test* diperoleh hasil *t* hitung sebesar $-3,660$ dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_A dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*. Secara lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *external locus of control*.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa *locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Mc Cuddy and Peery, 1996), sehingga seseorang dengan *internal locus of control* cenderung untuk mengenakan tanggung jawab dari tindakan yang dilakukannya terhadap dirinya. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones and Kavanagh (1996), Reiss and Mitra (1998), serta Fauzi (2001) yang menemukan bahwa seseorang dengan *internal locus of control* cenderung memiliki perilaku yang lebih etis daripada seseorang dengan *external locus of control*.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis *Locus Of Control*

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
PERILAKU Equal variances assumed	.025	.874	-3,860	240	.000	-4,99	1,364	-7,682	-2,308
Equal variances not assumed			-3,866	236,371	.000	-4,99	1,355	-7,664	-2,325

b. Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil pengujian *t test* menunjukkan hasil *t* hitung sebesar 2,162 dengan probabilitas (*sig.2-tailed*) 0,031 (Tabel 3). Karena probabilitas < 0,05 maka H_{A_2} diterima. *Mean* persepsi perilaku etis untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi adalah 71,09 dan untuk mahasiswa Jurusan Manajemen adalah 68,97. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi secara signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (H_{A_2} diterima).

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Disiplin Ilmu

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
PERILAKU Equal variances assumed	.112	.736	2.162	478	.031	2.12	.98	.19	4.05
Equal variances not assumed			2.163	477.996	.031	2.12	.98	.19	4.05

Penelitian empiris terdahulu juga menunjukkan hal yang sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu mahasiswa Jurusan Akuntansi cenderung untuk mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (Jeffrey, 1993; Cohen *et al.*, 1998; Fauzi, 2001). Adanya perbedaan perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen diduga karena perbedaan kurikulum Jurusan Akuntansi dan manajemen.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian *t-test* perilaku etis dengan *Equal Variance Assumed* adalah 7,637 dengan probabilitas 0,006. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum ber pengalaman kerja dan yang telah berpengalaman kerja (HA₃ diterima). Pengujian terhadap hipotesis ketiga ini menemukan bahwa mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja, cenderung untuk berperilaku lebih etis daripada mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja. Hal ini di duga karena mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja masih memiliki sifat idealis yang tinggi. Namun setelah mereka bekerja, sifat idealis ini sedikit demi sedikit akan luntur.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Pengalaman Kerja

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-Test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PERILAKU	Equal variances assumed	7.637	.006	-.566	240	.572	-.80	1.42	-3.60	1.99
	Equal variances not assumed			-.566	238.720	.562	-.80	1.35	-3.48	1.65

Hasil ini sesuai dengan penelitian Fischer and Rosenzweig (1995) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa reguler, mahasiswa MBA, dan akuntan praktisi bahwa mahasiswa MBA yang telah bekerja memiliki kecenderungan perilaku etis yang paling rendah dalam semua *faktor treatments* yang diberikan. Jadi, sejalan dengan temuan penelitian Reiss and Mitra (1998) bahwa mahasiswa yang mempunyai pengalaman kerja cenderung untuk memiliki perilaku yang kurang etis daripada mahasiswa yang belum mempunyai pengalaman kerja.

Pola pengaruh pengalaman kerja terhadap perilaku etis lebih terperinci dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN atau PTS). Hasil uji statistik terhadap empat kelompok responden tersebut dengan ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 3,057 dengan probabilitas (sig.) 0,029. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan diantara berbagai kelompok mahasiswa akuntansi ($p < 0,05$). Untuk mengidentifikasi perbedaan *mean* diantara berbagai kelompok yang terjadi secara lebih terperinci, maka dipakai metode Tukey dan Bonferroni.

Tabel 5
Hasil Uji Anova Pengalaman Kerja

Multiple Comparisons

Dependent Variable: PERILAKU

	(I) PENJAJA	(J) PENJAJA	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Turkey HSD	ptn	lptn	-2,47	2,280	,719	-7,88	2,91
		pka	-1,86	2,197	,831	-7,88	4,28
		lpta	-1,86	1,848	,985	-6,80	3,08
	lptn	ptn	2,47	2,280	,719	-3,91	8,95
		pka	,61	2,286	,998	-6,22	4,94
		lpta	,82	2,018	,989	-4,29	5,19
	pka	ptn	1,86	2,197	,831	-6,22	7,86
		lptn	-,81	2,286	,998	-8,44	6,82
		lpta	-,81	1,888	,995	-4,43	6,05
	lpta	ptn	1,86	1,848	,985	-6,46	6,80
		lptn	-,82	2,018	,989	-8,12	4,29
		pka	-,81	1,888	,995	-6,08	4,45
Bonferroni	ptn	lptn	-2,47	2,280	1,000	-8,78	3,78
		pka	-1,86	2,197	1,000	-7,71	4,98
		lpta	-1,86	1,848	1,000	-8,74	5,02
	lptn	ptn	2,47	2,280	1,000	-8,78	3,78
		pka	,61	2,286	1,000	-8,89	6,61
		lpta	,82	2,018	1,000	-4,44	6,87
	pka	ptn	1,86	2,197	1,000	-8,88	7,71
		lptn	-,81	2,286	1,000	-8,81	6,98
		lpta	-,81	1,888	1,000	-4,47	6,18
	lpta	ptn	1,86	1,848	1,000	-8,88	6,74
		lptn	-,82	2,018	1,000	-8,87	4,44
		pka	-,81	1,888	1,000	-8,18	4,67

Based on observed means.

Hasil pengujian melalui metode *Tukey* dan *Bonferroni* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja dengan yang tidak memiliki pengalaman kerja (ada perbedaan dengan mean *difference* sebesar 2,47, tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik yaitu dengan sig= 0,719 di atas 0,05). Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja dengan *mean difference* 1,86 dan probabilitas (sig.) 0,831. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja ditemukan tidak memiliki perbedaan perilaku etis dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja dengan *mean difference* sebesar 1,56 dan probabilitas (sig.) 0,855.

Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang belum memiliki pengalaman kerja ditemukan mempunyai perilaku etis yang tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja juga ditemukan mempunyai perilaku etis yang tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum mempunyai pengalaman kerja.

Dari hasil pengujian dengan ANOVA dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja bila dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN dan PTS), secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi (HA₃ tidak diterima). Perilaku seseorang untuk bertindak etis atau tidak etis dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang selama ia bekerja di suatu organisasi (Borkowski and Ugras, 1992). Nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang selama ia bekerja dapat berimplikasi terhadap dua sisi, yaitu semakin meningkatkan perilaku etis seseorang di satu sisi, atau malah akan menurunkan perilaku etis seseorang disisi lain. Diduga lingkungan dan budaya suatu institusi atau organisasi dimana seseorang bekerja turut mempengaruhi perilaku etisnya.

d. Pengujian Hipotesis 4

Dari pengujian *t test* diperoleh *t* hitung sebesar 4,499 dengan probabilitas 0,034. *Mean score* perilaku etis untuk kategori *benevolents* adalah 71,51 (125 responden) dan kategori *entitleds* 70,64 (117 responden). Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* dan perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* ($p < 0,05$). Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* secara signifikan terbukti memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* (HA₄ diterima).

Hasil penelitian ini konsisten dengan tinjauan literatur terdahulu yang menyimpulkan bahwa *equity sensitivity* merupakan salah satu faktor individual yang dapat membedakan perilaku etis seseorang dengan orang lain (Huseman *et al.*, 1985, 1987; Mudrack, 1990; Reiss and Mitra, 1998). Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa *entitleds* akan cenderung untuk melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil daripada input yang diberikan (terjadi *inequity*) (Mudrack, 1999). Sebaliknya, *benevolents* lebih cenderung untuk menerima keadaan *inequity* sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis (King *et al.*, 1993; Miles *et al.*, 1994).

e. Analisis Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Item Kuesioner

Hasil analisis deskriptif perilaku etis mahasiswa menunjukkan bahwa (a) mahasiswa memiliki perilaku etis *sangat tinggi* dalam hal (1) pemakaian fasilitas makan di restoran terbaik untuk keperluan pribadi (51,3%); (2) pembebanan uang taksi ke

dalam biaya kantor saat melakukan perjalanan dinas padahal yang sebenarnya tidak naik taksi (71,5%); dan (3) menjunjung tinggi etika profesi dan hukum negara tempat melaksanakan tugas (47,1%).

Mahasiswa yang memiliki perilaku etis *tinggi* adalah dalam hal (1) penggunaan mobil kantor untuk keperluan pribadi (21,5%); (2) penggunaan fasilitas menginap di hotel termahal saat melakukan perjalanan dinas (26,9%); (3) pemanfaatan fasilitas kantor dengan mengajak pasangan saat perjalanan dinas untuk keperluan pribadi (38,0%); (4) penggunaan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi (29,8%); (5) menggunakan alasan yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya ketika tidak dapat masuk kerja (42,1%); (6) pemakaian telepon kantor untuk keperluan pribadi (26,0%); (7) membeli minuman yang mahal saat melakukan perjalanan dinas dan membebarkannya pada biaya kantor (36,4%); (8) menerima hadiah yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kantor (25,2%).

Adapun, mahasiswa yang memiliki perilaku etis *rendah* yaitu dalam hal (1) penggunaan mesin fotokopi kantor untuk keperluan pribadi (38,7%); (2) penerimaan hadiah yang dapat mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan (45,1%); (3) melaksanakan tugas yang diberikan walaupun tidak yakin dapat menyelesaikan tugas itu (60,2%); (4) pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi bahkan cenderung untuk bersikap rendah terhadap pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi (28,5%).

Berdasarkan analisis *locus of control* menunjukkan bahwa (a) Mahasiswa dipandang memiliki sikap *positif* karena *tidak setuju* dalam hal (1) pemanfaatan koneksi dalam mendapatkan pekerjaan yang cocok; (2) usaha untuk mendapatkan pekerjaan berdasarkan nasib seseorang; (3) meningkatkan penghasilan di kantor yang ditentukan nasib; (4) promosi jabatan yang dikarenakan oleh faktor nasib baik seseorang; (5) intervensi pemilik terhadap kebijakan manajer; (6) pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi; (7) faktor nasib sangat berpengaruh terhadap prestasi seseorang; dan (8) besar-kecilnya penghasilan lebih ditentukan oleh faktor keberuntungan dan nasib.

Sikap mahasiswa yang dipandang *negatif* adalah dalam hal berikut karena mereka *tidak setuju* terhadap: (1) jati diri pekerjaannya; (2) pekerjaan yang diinginkannya; (3) kemauan menyelesaikan pekerjaan; (4) mempertanyakan kebijakan pimpinan; (5) usaha untuk melakukan pekerjaan dengan baik; (6) penggunaan fasilitas koneksi untuk memperoleh pekerjaan yang bagus; (7) kenaikan jabatan yang didasarkan

pada kinerja yang baik; dan (8) kenaikan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai perlu bekerja lebih baik.

Sikap mahasiswa yang dipandang *positif* adalah dalam hal berikut karena responden pada umumnya: lebih mementingkan untuk membantu orang lain daripada untuk kebaikan dirinya sendiri (99,2%), lebih mementingkan keuntungan perusahaan daripada untuk kepentingan dirinya (74,4%), lebih memperhatikan untuk dirinya sendiri daripada memperhatikan kepentingan perusahaan (77,7%), lebih mementingkan untuk mendapatkan sesuatu dari perusahaan daripada memberikan sesuatu untuk perusahaannya (65,3%), lebih mengharapkan apa yang dapat diberikan oleh perusahaan daripada apa yang mesti disumbangkan kepada perusahaannya sehingga responden lebih mengutamakan hak-haknya daripada kewajiban-kewajibannya kepada perusahaan (52,9%).

Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, hasil pengujian hipotesis pertama (H_{A_1}) menemukan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *external locus of control* (H_{A_1} diterima). *Kedua*, hasil pengujian hipotesis kedua (H_{A_2}) menemukan bahwa secara statistik mahasiswa Jurusan Akuntansi mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (H_{A_2} diterima). *Ketiga*, hasil pengujian hipotesis ketiga (H_{A_3}) dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja (H_{A_3} diterima).

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang tidak signifikan bila diklasifikasikan atas asal perguruan tinggi. Analisis lebih detail dengan metode Tukey menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja secara tidak signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis dibandingkan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja. Di sisi lain, mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja secara tidak signifikan ditemukan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja ditemukan tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan

bahwa variabel pengalaman kerja bila dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN atau PTS) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi (HA₃ tidak diterima).

Hasil pengujian hipotesis keempat (HA₄) menemukan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* secara signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* (HA₄ diterima)

Ketiga, hasil analisis deskriptif perilaku etis mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku etis *sangat tinggi* dalam hal (1) pemakaian fasilitas makan di restoran terbaik untuk keperluan pribadi; (2) pembebanan uang taksi ke dalam biaya kantor saat melakukan perjalanan dinas padahal yang sebenarnya tidak naik taksi; dan (3) menjunjung tinggi etika profesi dan hukum negara tempat melaksanakan tugas.

Mahasiswa dipandang memiliki sikap *positif* karena *tidak setuju* dalam hal (1) pemanfaatan koneksi dalam mendapatkan pekerjaan yang cocok; (2) usaha untuk mendapatkan pekerjaan berdasarkan nasib seseorang; (3) meningkatkan penghasilan di kantor yang ditentukan nasib; (4) promosi jabatan yang dikarenakan oleh faktor nasib baik seseorang; (5) intervensi pemilik terhadap kebijakan manajer; (6) pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi; (7) faktor nasib sangat berpengaruh terhadap prestasi seseorang; dan (8) besar-kecilnya penghasilan lebih ditentukan oleh faktor keberuntungan dan nasib.

Sikap responden pada umumnya lebih mementingkan untuk membantu orang lain daripada untuk kebaikan dirinya sendiri (99,2%), lebih mementingkan keuntungan perusahaan daripada untuk kepentingan dirinya (74,4%), lebih memperhatikan untuk kepentingan dirinya sendiri daripada memperhatikan kepentingan perusahaan (77,7%), lebih mementingkan untuk mendapatkan sesuatu dari perusahaan daripada memberikan sesuatu untuk perusahaannya (65,3%), lebih mengharapkan apa yang dapat diberikan oleh perusahaan daripada apa yang mesti disumbangkan kepada perusahaannya (52,9%).

Daftar Pustaka

- Accounting Education Change Commission (AECC), 1990, Objective of Education for Accountants: Position Statement Number One, *Issues in Accounting Education* (Fall): 307-312.
- Ahmad Fauzi, 2001, *Pengaruh Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- American Accounting Association, Committee on the Future Structure, Content, and Scope of Accounting Education (The Bedford Committee), 1986, Future Accounting Education: Preparing for the Expanding Profession, *Issues in Accounting Education* (Spring): 168-195
- Borkowski, S. C. and Y.J. Ugras, 1992, The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex and Experience, *Journal of Business Ethics*, Vol.11: 961-979.
- Fischer, M. and K. Rosenzweig, 1995, Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management, *Journal of Business Ethics*, Vol.14: 433-444.
- Huseman, R.C., J.D. Hatfield, E.W. Miles, 1987, A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct, *Academy of Management Review*, Vol. 12: 222-234.
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jones, W.A., 1990, Students Views of Ethical Issues: A Situational Analysis, *Journal of Business Ethics*, Vol. 9: 201-205.
- Jones, G. E and M. J. Kavanagh, 1996, An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 511-523.
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998, Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 (Januari): 13-28.
- Kohls, J., 1996, Student Experiences with Service Learning in a Business Ethics Course, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 45-57.

- Martin, J., 1993, Inequality, Distributive Injustice, and Organizational Illegitimacy, dalam *Social Psychology in Organizations: Advances in Theory and Research*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York.
- Mautz, R.K. and H.A. Sharaf, 1993, *The Philosophy of Auditing*, American Accounting Association, USA.
- Mc Cuddy, M.K. and B.L. Peery, 1996, Selected Individual Differences and Collegians' Ethical Beliefs, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 261-272.
- Mudrack, P. E., 1999, Equity Sensitivity and Business Ethics, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, Vol. 72: 539-561.
- Mueller, S.L. dan L.D. Clarke, 1998, Political-Economic Context and Sensitivity to Equity: Differences Between the United States and the Transition Economics of Central and Eastern Europe, *Academy of Management Journal*, Vol 42, No. 3: 319-329.
- Rahmi Desriani, 1993, *Persepsi Akuntan Publik terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Reiss, M. C. and Mitra, 1998, The Effects of Individual Difference Faktors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17: 1581-1593.
- Robertson, J. C. and F.G Davis, 1982, *Auditing*, Third Edition, Business Publications Inc., Plano, Texas.
- Sashkin, M. and R.L. Williams, 1990, Does Fairness Make A Difference, *Organizational Dynamics* (Autumn), Vol. 19: 56-72.
- Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Siegel, G. and H. R. Marconi, 1989, *Behavioral Accounting*, Soth-Western Publishing Co., Cincinnati.
- Suseno, 1987, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Trevino, L.K., 1986, Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model, *Academy of Management Review*, Vol.11: 601-617.